

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian di Kelas IB MI Al-Fadlilyah Darussalam Ciamis

Ipit Pitriyah¹, Retno Sulistio², Nur Hafni Amalia³

¹Program Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

^{2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

Email: muhamadwapa14@gmail.com¹, restiputri3322@gmail.com², srihumairoh30@gmail.com³

Abstract

The reason for doing this research stemmed from the observed deficiency in student enthusiasm to learn in the field of Fiqh, particularly in relation to the topic of Ablution Procedures. The objective of this study is to enhance students' motivation to learn in the field of Jurisprudence, specifically focusing on the topic of Ablution Procedures, through the use of the Problem Based Learning approach. The writing methodology employed in this piece is the Classroom Action Research (PTK) approach, which is based on the John Elliot model. The present study was conducted in a tripartite manner, encompassing stages of preparation, implementation, observation, and reflection. The employed methodologies for data collection encompassed principles of observation, testing, interviews, and descriptive analysis. Upon conducting an analysis of the data, the researcher arrived at the subsequent conclusions. The findings from cycle I indicate that the use of the Problem Based Learning paradigm in the Fiqh topic, specifically in the context of Ablution Procedures, did not yield a significant improvement in student learning motivation. The findings of cycle II indicate a notable improvement in student learning motivation when employing the Problem Based Learning approach in the context of the Fiqh subject, specifically in relation to the topic of Ablution procedures.

Keywords: Student learning motivation, problem based learning, wudhu procedures.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih, khususnya pada pokok bahasan Tata Cara Wudhu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Tata Cara Wudhu dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Adapun metode penulisan dalam artikel ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model John Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan melakukan beberapa langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan analisis deskriptif. Setelah dilakukan analisis data, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada siklus I mendapatkan hasil motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Tata Cara Wudhu kurang meningkat. 2) Pada siklus II mendapatkan hasil motivasi belajar siswa

dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan tata cara Wudhu meningkat.

Kata Kunci: Motivasi belajar siswa, *problem based learning*, tata cara wudhu.

PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Motivasi belajar berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana, 2018) bahwa motivasi belajar adalah segala usaha yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi proses pembelajaran siswa. Seiring dengan kemajuan dunia pendidikan, pemahaman tentang motivasi belajar semakin mendalam karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pencapaian akademik, minat belajar, dan perkembangan pribadi siswa. Dalam konteks ini, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi penting bagi pendidik dan *stakeholder* pendidikan lainnya.

Motivasi belajar mencakup rangkaian proses internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan tertentu dalam pembelajaran. Ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal seperti keingintahuan, ambisi, dan rasa pencapaian, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan penghargaan eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar siswa menjadi perhatian utama karena memiliki dampak langsung pada kualitas pembelajaran dan prestasi akademik. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menunjukkan perilaku belajar yang positif, dan mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut *Partnership for 21st Century Skill* (2010) pembelajaran saat ini mengacu kepada keterampilan abad 21 yang berfokus pada kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi dan komunikasi. Pembelajaran yang dapat melatih keterampilan abad 21 harus pembelajaran yang berpusat kepada siswa, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai topik pembelajaran yang akan dicari pemecahannya dengan memanfaatkan konsep-konsep pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah *problem based learning*.

Metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar berupa pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran kelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, dan

mempelajari materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (Amir, 2015).

Metode *problem-based learning* (PBL) ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam strategi ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran guru hanya mendukung dan memberikan bimbingan kepada mereka. Pembelajaran ini biasanya dilakukan secara berkelompok, sehingga semua siswa terlibat dalam proses tersebut dan mereka saling bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing (Syaifulloh, 2016).

Melalui strategi ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi mereka aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Sehingga pembelajaran dengan strategi *problem based learning* ini mampu mengembangkan tidak hanya ranah kognitif saja, tetapi ranah efektif dan psikomotorik peserta didik akan ikut berkembang. Hal itu didukung dengan kerjasama kelompok untuk menganalisis dan menemukan solusinya yang pada akhirnya akan dilaporkan dalam bentuk tulisan maupun oral dengan presentasi. *Problem based learning* telah terbukti dapat menjadi salah satu solusi pembelajaran di dunia pendidikan. Faktanya, sekolah-sekolah dan kampus-kampus terbaik di Singapura telah menerapkan *problem based learning*. Begitu pula di Australia, Inggris, Belanda, dan Amerika. Begitu juga, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana, P.B., Marhaeni, A.A.I.N., dan Candiasa I Made yang dimuat dalam sebuah jurnal, dengan judul penelitian Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan kehidupan umat Islam dan tata cara beribadah, sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Setelah mempelajari materi dalam Fiqih, selayaknya peserta didik termotivasi untuk mengamalkannya. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang sudah paham tata cara melakukan ibadah semisal taharah, shalat, berzikir, berdoa dan sebagainya, namun enggan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disinyalir oleh Harun Nasution bahwa pendidikan agama kurang memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya penerapan nilai-nilai agama dan kurangnya menciptakan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang sudah diterimanya (Nasution, 1955)

Menurut Zarkasi (2019) fiqih adalah ilmu yang membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya dalam pembelajaran fiqih guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi dan terkadang terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdampak kepada rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Kelas 1B MI Al-Fadliliah Darussalam Ciamis. Oleh karena itu, Menurut Syaifullah, Ahmad (2016) guru dapat menggunakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik melalui *problem based learning* (PBL). *Problem based learning* (PBL) menghadapkan siswa dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan namun aktif berpikir, berkomunikasi, mencari solusi, dan menyimpulkan pembelajaran.

Menurut penelitian yang relevan, selama ini pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Selain itu guru belum sepenuhnya menggunakan media dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Kamaliah, Ummun (2022) pada siswa kelas VI MI Hidayatussibyan Teluk Palinget Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas, dari 12 anak, hanya 4 anak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan menggunakan media gambar. Siswa tidak berinteraksi secara langsung.

Sejalan dengan penelitian Alim, Said (2021), di SMPU BP Amanatul Umah Pacet banyak siswa yang merasa jenuh dan malas untuk belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran guru masih cenderung konvensional dan bersifat monoton, hampir tanpa variasi kreatifitas (Zuhriyah, 2020). Selain itu, penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cholid, Nur (2021). Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman dilapangan saat ini terdapat kecenderungan bahwa mata pelajaran fiqih kurang diminati oleh peserta didik nilai yang diperoleh rendah yang ditunjukkan dari hasil ulangan harian. Pembelajaran fiqih yang baik memerlukan pengalaman belajar yang menarik. Pembelajaran yang menarik artinya peserta didik dapat mempelajari materi dengan adanya pemecahan masalah, tantangan, dan pemenuhan rasa ingin tau yang mana diharapkan peserta didik termotivasi dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Winkel (dalam Tsi-Tsiani, 2023) bahwa motivasi belajar adalah segala usaha yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar.

Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi (Nuryasana & Noviana, 2020).

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.” Selain itu, Winkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

Pertama, motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

Kedua, motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Ketiga, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih

baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempatnya.

Keempat, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Dalam kehidupan anak didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Kelima, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang (Rahmah, 2002: 239 dalam Sunarti, 2021).

Materi Tata Cara Wudhu

Wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara' adalah bersuci dari hadas kecil menggunakan air dengan cara membasuh bagian-bagian tertentu menurut syariat islam. Berwudhu adalah kewajiban bagi orang yang akan melakukan ibadah shalat, dan tidak sah ibadah seseorang jika dilakukan tanpa berwudhu terlebih dahulu. Allah telah menerangkan tentang wudhu dalam al-Qur'an (Qs. Al-Maidah : 6)

Wudhu sendiri dapat dilakukan di rumah atau di mushola. Wajib hukumnya bagi kaum muslim untuk berwudhu atau mensucikan diri sebelum sholat. Adapun tata cara berwudhu sebagai berikut: 1) Melakukan niat diawali dengan membaca *bismillah*. Dan dilanjutkan dengan membaca niat. "*Sami'tu rasulallaahi shallallaahu 'alaihi wasallama yaquulu laa wudhuu-a liman lam yadzkurismallaahi 'alaih.*" 2) Dilanjutkan dengan membasuh kedua telapak tangan kiri dan kanan sebanyak 3 kali. 3) Berkumur dan mengambil air di telapak tangan, kemudian ber-*istinsyaq* (menghirup air ke hidung dengan nafasnya secara pelan-pelan) dan ber-*istintsar* (mengeluarkan air yang telah di hirup di hidung) hal ini dilakukan sebanyak 3 kali. 4) Membasuh muka/wajah, mulai dari tempat tumbuhnya rambut sampai dagu. Dilakukan sebanyak 3 kali. 5) Membasuh kedua tangan, mulai dari ujung jari sampai ke siku-siku sebanyak 3 kali. Di mulai dari tangan kanan, baru kemudian tangan kiri. 6) Mengusap kepala mulai dari depan kepala sampai ke belakang tengkuk kepala. Di lakukan sebanyak 3 kali. 7) Di lanjutkan dengan mengusap telinga kiri dan kanan sebanyak 3 kali. 8) Membasuh kedua kaki mulai dari ujung jari kaki sampai ke mata kaki dengan menyela-nyela jari kaki. Dilakukan sebanyak 3 kali. 9) Membaca doa setelah wudhu. "*Asyhadu allaa illaa illallaahu wahdahuu laa syarikala, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh allahummaj'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin*" (Aulia, 2019).

Konsep Metode Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) atau disebut juga dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) ialah sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya (Nata, 2009). *Problem-Based Learning* (PBL) juga dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2010).

Problem Based Learning (PBL) merupakan strategi intruksional yang menantang peserta didik agar tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal, akan tetapi lebih dari itu, *Problem Based Learning* (PBL) mengajak peserta didik untuk mengamati, menanya, meneliti, mencoba, melaporkan dan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menanamkan rasa tanggungjawab, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang nyata. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, serta untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Amir, 2009).

Menurut Amir (dalam Tsi-Tsiani, 2023) Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar berupa pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran kelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, dan mempelajari materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut.

Melalui strategi *Problem Based Learning* (PBL) ini, peserta didik sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang telah terjadi di lingkungannya. Permasalahan tersebut dapat diberikan oleh guru atau dari usulan peserta didik sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicarikan pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar peserta didik (Nata, 2009).

Dengan demikian, *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat diasumsikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut. Sehubungan dengan itu, nama strategi *Problem Based Learning* (PBL) ini juga sering dinamakan juga dengan *problem solving method*, *reflecting thinking method*, dan *scientific method*. Istilah lain yang pada hakikatnya sama, tetapi telah dikembangkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda, disebut dengan nama metode proyek, metode diskusi dengan berbagai jenisnya, metode penemuan dengan berbagai jenisnya, dan metode eksperimen, semuanya bertitik tolak dari suatu masalah (Nata, 2009).

Secara historis, *Problem Based Learning* (PBL) ini dikembangkan oleh para pakar pendidikan Barat, di antaranya adalah Gagne, yang menyusun sistematika jenis belajar yang dikenal dengan delapan tipe belajar, yaitu 1) *signal learning*, 2) *stimulus-signal learning*, 3) *cahingin learning*, 4) *verbal association*, 5) *discrimination learning*, 6) *concept learning*, 7) *rule learning*, dan 8) *problema solving*. Delapan tipe belajar tersebut disusun secara hirarki yang dalam pelaksanaannya harus berurutan. Jadi peserta didik diharuskan menguasai tipe belajar yang berada pada urutan pertama sebelum melanjutkan pada urutan kedua dan seterusnya (Nata, 2009).

Tokoh lainnya yang mengembangkan *Problem-Based Learning* (PBL) ini adalah John Dewey seorang ahli pendidikan Amerika Serikat yang dikenal dengan konsepnya mengenai pembelajaran sistem proyek atau metode pemecahan masalah. Gagasan John Dewey tersebut bertumpu pada dua hal, yaitu *pertama*, pembelajaran harus bertumpu pada pertimbangan psikologis, artinya proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik, cara berfikirnya dan cara kerjanya. *Kedua*, pembelajaran harus bertumpu pada tujuan pendidikan dan pengajaran, yaitu untuk kepentingan kemajuan masyarakat. Di samping itu, dia juga menghendaki agar pembelajaran tidak menggunakan pemaksaan minat terhadap suatu pelajaran kepada peserta didik. Minat tersebut harus disesuaikan dengan bakat dan keinginan peserta didik masing-masing (Nata, 2009).

Adapun ciri utama yang terdapat dalam *Problem Based Learning* (PBL), yaitu : 1) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik. Dalam penerapan *Problem-Based Learning* ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *Problem-Based Learning* peserta didik dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (*scientific*). Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010).

Hakikat masalah dalam *Problem Based Learning* adalah kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa diidentifikasi dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Maka, materi pelajaran yang digunakan tidak hanya terbatas pada apa yang tertulis di buku paket saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik yang sesuai dengan tema pembahasan (Sanjaya, 2010).

Oleh karena itu dalam pemilihan bahan pelajaran yang akan digunakan dalam *Problem Based Learning* hendaknya memperhatikan kriteria-kriteria berikut : 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik yang terjadi, dan dapat diperoleh melalui berita, rekaman, atau video, internet dan sumber lainnya. 2) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang familiar dengan peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mudah dalam pemahaman dan penyelesaiannya. 3) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga peluang kemanfaatannya lebih luas. 4) Bahan pelajaran yang dipilih merupakan masalah yang berhubungan dengan tema pembahasan dan mendukung peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. 5) Bahan pelajaran yang dipilih sesuai

dengan minat peserta didik, sehingga mereka akan merasa semangat dan merasa lebih perlu untuk mempelajarinya (Sanjaya, 2010).

Sedangkan guru dalam *Problem Based Learning* ini memiliki peran dan fungsi adalah sebagai fasilitator dan *coach*. Jadi, guru bukan merupakan penguasa di atas panggung kelas, tetapi memandu peserta didik dalam kelas, seperti mentor yang sedang melakukan *coaching*. *Coaching* adalah sebuah proses penentuan sasaran, pemfasilitasian, pemantauan, dan memberikan umpan balik pada peserta didik dalam rangka mendukung mereka untuk berpikir aktif dan mandiri. Maka dari itu guru harus bisa memotivasi peserta didik untuk membangkitkan minat mereka agar memahami pelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Suhendar & Ekayanta (dalam Tsi-Tsiani, 2023) langkah-langkah PBL (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut “(1) Orientasi siswa kepada masalah. Dalam langkah ini siswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep. (2) Mengorganisasikan siswa, Langkah ini membiasakan siswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep. (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini siswa belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Siswa terlatih untuk mengomunikasikan konsep yang telah ditemukan. (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan siswa untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh”.

Menurut Tsi-Tsiani (2023) Karakteristik pembelajaran yang dilakukan berbasis PBL diantaranya adalah sebagai berikut, 1) Pemaparan masalah di awal pembelajaran sebagai stimulus atau rangsangan kepada siswa. 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang. Diharapkan siswa lebih mudah menerima konsep dan merasa lebih bermakna, karena masalah yang digunakan dekat dengannya. 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Hal ini melatih siswa untuk mengembangkan konsep yang diperoleh. 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru. Siswa tentu tidak mudah menyerah dalam mempelajari suatu konsep apabila mendapat masalah yang menantang. 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri. Kemandirian siswa dalam belajar tentu membuat mahasiswa aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep. 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai macam sumber pengetahuan yang digunakan, maka siswa mudah untuk mempelajari maupun mengembangkan konsep. 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan siswa untuk mampu memahami konsep secara berkelompok, serta mengomunikasikannya dengan orang lain.

METODE

Metode penulisan dalam artikel ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model John Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan melakukan beberapa langkah mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara dan analisis deskriptif.

Secara umum, metodologi penelitian diartikan sebagai proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi berisi tentang metode-metode ilmiah, langkah-langkahnya, jenis-jenisnya sampai kepada batas-batas dari metode ilmiah. Sedangkan penelitian merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti fakta dengan tata cara kerja ilmiah tertentu yang kritis dan terkendali (Affandi, 2001). Menurut Sugiyono (2017), yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Metode PTK adalah metode yang digunakan dalam proses penelitian tindakan kelas. Metode PTK dijalankan berdasarkan model PTK yang telah ada. Model PTK yang bisa dijadikan pilihan adalah Model Kurt Lewin, Model Kemmis & McTaggart, Model John Elliot, dan Model Hopkins.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas IB MI Al-Fadliliyah Darussalam Ciamis yang berlokasi di Jl. KH. Ahmad Fadlil 1, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, dengan jumlah siswa 10 orang dan siswi 10 orang, dengan latar belakang yang berbeda dan kemampuan tingkat berpikir yang berbeda pula.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti dibantu oleh guru wali kelas IB sekaligus sebagai observer yang bernama Ipit Pitriyah, S.Pd.I., Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada rentang waktu 2 kali pertemuan dimulai pada perencanaan yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 Mei 2024 pukul 09.00-10.00 WIB, dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Rabu, tanggal 15 Mei 2024 pukul 10.00-12.00 WIB.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas I B, bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas I B memiliki motivasi belajar yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut penjelasan dari guru kelas I B "Motivasi siswa terhadap proses pembelajaran adalah mudah jenuh dilihat dari kondisi psikologisnya yang masih peralihan dari RA ke MI dimana siswa lebih tertarik bermain daripada belajar. Contohnya selama proses pembelajaran siswa hanya akan fokus terhadap pembelajaran selama 10 menit saja, sisanya ada yang menangis, susah diatur, keluar kelas, asyik bermain sendiri dan sebagainya. Sehingga dalam proses pembelajaran guru harus lebih banyak menggunakan metode untuk menarik minat perhatian siswa dalam belajar. Kelas I berbeda dengan kelas lainnya, sehingga para guru dituntut untuk lebih kreatif dan sabar dalam menghadapi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun beberapa metode yang dilakukan adalah seperti pembagian kelompok untuk mengerjakan tugas, dan yang paling mudah untuk diingat oleh siswa adalah metode menyanyi.

Dan siswa paling semangat ketika ada metode pemberian hadiah, itu sangat amat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.”

Setelah dilakukan perencanaan dan berdiskusi dengan guru kelas I B untuk melihat sejauh mana motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Pada siklus I guru melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa dengan menggunakan metode ceramah dalam mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Wudhu. Setelah dilakukan pengkajian dan observasi didapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* adalah kurang. 2) Pada siklus II guru melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa dan guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media gambar *puzzle* untuk mencocokkan urutan Tata Cara Wudhu. Setelah dilakukan pengkajian dan observasi didapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan metode PBL adalah meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang telah dilaksanakan di kelas 1B MI Al-Fadliliah Darussalam Ciamis, adalah sebagai berikut, 1) Pembelajaran diawali dengan *ice breaking* atau *brain gym* untuk mengembalikan kondisi otak peserta didik ke zona alfa, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pelajaran dan proses pembelajaran yang akan berlangsung. 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang. 3) Guru membimbing peserta didik untuk menyusun atau mengurutkan media gambar yaitu *puzzle* (tentang tata cara wudhu). 4) Guru meminta para peserta didik dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia. 5) Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam diskusi, yaitu: mengamati *puzzle* tentang tata cara wudhu, menganalisis urutan tata cara wudhu yang benar, dan menempelkan potongan gambar tata cara wudhu di sebuah kertas. Sedangkan guru memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah. 6) Masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil kerjanya di depan kelas. 7) Guru memberikan tanggapan dan apresiasinya terhadap hasil kerja masing-masing kelompok tersebut, memberikan kesimpulan, serta melakukan refleksi.

Pada proses pembelajarannya, guru mengajak dan membimbing peserta didik untuk mengamati, menanya, meneliti, mencoba, melaporkan dan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menanamkan rasa tanggungjawab, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang nyata. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya, yaitu pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (*scientific*). Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010).

Masalah yang diangkat dalam pembelajaran merupakan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik atau isu-isu yang mengandung konflik yang berkaitan dengan materi tata cara wudhu. Contohnya dalam hal ini guru mengangkat masalah dari anak-anak yang wudhunya asal-asalan dan tidak berurutan sesuai materi yang sudah dijelaskan. Hal itu bertujuan agar peserta didik terangsang untuk lebih tertarik pada pembelajaran dan membangkitkan motivasinya untuk memperdalam materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya tentang kriteria masalah yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik yang terjadi, dan dapat diperoleh melalui berita, rekaman, atau video, internet dan sumber lainnya (Sanjaya, 2010)

Dikarenakan pembelajarannya ini berpusat kepada peserta didik (*student-centered*), maka peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Sedangkan guru hanya bertugas untuk memberikan rangsangan, mendorong, mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh M. Taufiq Amir yang menyatakan bahwa guru dalam Problem based learning ini memiliki peran dan fungsi adalah sebagai fasilitator dan *coach* (Amir, 2009).

Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus memastikan keadaan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Kondisi otak peserta didik juga diperhatikan ketika guru menerapkan pembelajaran dengan strategi problem based learning. Langkah yang dilakukan guru untuk menjaga kondisi ideal otak peserta didik yaitu mengembalikan kondisi otak ke zona alfa. Mengembalikan gelombang otak peserta didik ke zona alfa ini sangat penting, karena ketika peserta didik sedang mengantuk, stress, marah, ngobrol dengan temannya, atau sedang fokus mengerjakan yang lain maka pembelajaran akan sia-sia. Maka dari itu, guru perlu memberikan stimulus khusus, antara lain dengan melakukan *brain gym*, cerita lucu, musik, kuis atau permainan singkat sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk meraih perhatian (apersepsi) dari para peserta didik. Tanda-tanda peserta didik sudah masuk dalam zona alfa, yaitu mereka merasa senang, rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Kegiatan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Munif Chatib, yaitu Zona alfa merupakan kondisi paling baik untuk belajar peserta didik, sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan), yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang (Chatib, 2013).

Dalam tahapan pembelajaran fiqih menggunakan strategi *problem based learning* ini, lebih sering mengadakan diskusi peserta didik yang terbagi dalam beberapa kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi kelompok ini adalah agar peserta didik lebih mampu bekerjasama dengan peserta didik lain, mampu mengungkapkan ide dan gagasan mereka dengan baik, menjadi lebih aktif serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam hal yang positif. Melalui diskusi kelompok ini, motivasi peserta didik dapat meningkat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang suka berinteraksi dengan sesamanya, dan diskusi kelompok ini memanfaatkan watak sosial peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ryan & Deci dalam pernyataannya,

yaitu kerja kelompok, pembelajaran kelompok dan diskusi dapat membantu kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan untuk tampak pintar dan kompeten serta kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain di dalam lingkungan sosial (Eggen, 2012).

Penerapan pembelajaran fiqih dengan strategi *problem based learning* juga memotivasi peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan materi tata cara wudhu, karena peserta didik diberi rangsangan oleh guru dengan permasalahan atau konflik yang terjadi sehingga peserta didik akan selalu penasaran dan selalu ingin tahu lebih dalam, serta peserta didik akan tertantang untuk menemukan solusinya. Sebagai contoh, guru memberikan permasalahan tentang tata cara wudhu yang belum berurutan dalam potongan gambar orang yang sedang melakukan gerakan wudhu, dan tugas siswa adalah mengurutkan gambar tersebut, untuk mempermudah mengerjakan tugas tersebut siswa menyanyi bersama-sama lagu tata cara wudhu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lepper & Hodell, yaitu kemampuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memberikan semacam perasaan tantangan adalah dua karakteristik dari tugas-tugas yang secara intrinsik memotivasi (Eggen, 2012)

Setelah peserta didik merumuskan jawabannya, maka kemudian setiap masing-masing kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajarinya, meningkat kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi, memaparkan materi, bertanya maupun menanggapi pertanyaan, serta peserta didik lebih aktif dan lebih semangat. Dan juga rasa kerjasama dan sikap toleransi akan lebih tumbuh selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan tanggapannya atas hasil presentasi dan diskusi peserta didik untuk diluruskan dan dimantapkan pemahaman peserta didik, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Kemudian guru memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya beserta persiapan dan tugas yang harus disiapkan oleh peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini akan lebih meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi dan juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut karena proses pembelajaran dimulai ketika otak peserta didik dalam keadaan *fresh* dan peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam tugas kelompok, sehingga proses pembelajaran lebih menarik, menantang dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang telah dilaksanakan di kelas 1B MI Al-Fadlilayah Darussalam Ciamis, adalah sebagai berikut, 1) Pembelajaran diawali dengan *ice breaking* atau *brain gym* untuk mengembalikan kondisi otak peserta didik ke zona alfa, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pelajaran dan proses pembelajaran yang akan berlangsung. 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang. 3) Guru membimbing peserta didik untuk menyusun atau mengurutkan media gambar yaitu *puzzle* (tentang tata cara wudhu). 4) Guru meminta para peserta didik dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan

pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia. 5) Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam diskusi, yaitu: mengamati *puzzle* tentang tata cara wudhu, menganalisis urutan tata cara wudhu yang benar, dan menempelkan potongan gambar tata cara wudhu di sebuah kertas. Sedangkan guru memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah. 6) Masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan laporan hasil kerjanya di depan kelas. 7) Guru memberikan tanggapan dan apresiasinya terhadap hasil kerja masing-masing kelompok tersebut, memberikan kesimpulan, serta melakukan refleksi.

Dari hasil pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai penggunaan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Tata Cara Wudhu di kelas 1B MI Al-Fadlilyah Darussalam Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis tahun pelajaran 2023/2024 dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* didapatkan hasil kurang meningkat, siklus II menggunakan metode *Problem Based Learning* didapatkan hasil meningkat. Selain itu pada akhir pembelajaran saat peneliti memberikan tes verbal secara acak banyak siswa yang aktif menjawab pertanyaan dengan benar. Hal itu membuktikan bahwa penggunaan metode yang beragam akan membantu dalam peningkatan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa kelas I MI yang masih dalam masa peralihan, sehingga metode *Project Based Learning* merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 MI dimana siswa akan fokus pada proyek yang ada dan diberikan apresiasi atas hasil penugasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Affandi, Mochtar. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Ciputat: Kalimah.
- Alim, Nur Said. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan Macromedia Flash Dalam Fiqih Islam Materi Pokok Sholat Dan Zakat*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Audia, Ahda & dkk. 2019. *Pengaruh Media Pembelajaran Pengenalan Tata Cara Wudhu Dan Sholat Berbasis Animasi 3 Dimensi Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Karangasem*. Bali: Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika, Volume 8, Nomor 2
- Chatib, Munif. 2013. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Cholid, Nur. 2021. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran*. Semarang: CV Presisi Cipta Media.

- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Ketrampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Jakarta: Indeks.
- Eliot 1982 dalam Drs. Tatang Sunendar, M.Si. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Hurum I'n, Tsi-Tsiani. 2023. *Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif berbasis Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih*. At-Tarbiyah al- mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1
- Kamaliah, Ummun. 2022. *Peningkatan Keaktifan Pembelajaran Fikih Menggunakan Media Ppt Interaktif Pada Siswa Kelas VI MI Hidayatussibyan Palinget*. Palangkaraya: Proding.
- Mulyana, Aina. 2018. Motivasi Belajar. Diakses pada tanggal 24 Mei 2024 <https://ainamulyana.blogspot.com/>
- Mutadi Widyaeswara. 2021. *Pembelajaran Abad 21*. Semarang: BDK.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2009. *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nuryasana, Endang & Noviana. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1 No. 5. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Nuryasana, Endang & Noviana. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Surabaya: Jurnal Inovasi Penelitian.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaifulloh, Ahmad. 2016. *Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah*. Wahana Akademika, Volume 3, Nomor 2
- Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zarkasi. 2019. *Implementasi Pembelajaran fikih berbasis multimedia interaktif macroenable untuk meningkatkan keaktifan siswa*.
- Zuhriyah, Mukminatus & Agustina RK. 2020. *Pembelajaran Berbasis Otak Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menulis Siswa*. Umsida: JEES (Jurnal Masyarakat Pendidik Bahasa Inggris)